

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ABAD 21

Risda Lestari¹, Siti Masyithoh²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: risdalestari21@mhs.uinjkt.ac.id, siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

Article Info

Received	Accepted	Published
11 Mei 2023	26 Mei 2023	30 Mei 2023

Keywords:

Problematics, Islamic
Education 21st Century

ABSTRACT

Indonesia is a country where the majority of people adhere to Islam. But in reality, in terms of education, Islamic education is not the majority in the position of national education. And Islamic education is seen as always being in a second-row position or a marginal position in the national education system. Whatever education it is, both national education and Islamic education, the essence is to develop human dignity, and humanize humans so that they are truly capable of becoming caliphs. In response to this, Islamic education needs serious attention, especially among scholars and thinkers of Islamic education in Indonesia. Various efforts are needed to restore Islamic education to its former glory. However, there needs to be seriousness in achieving these goals, including seriousness in the management and leadership of reliable Islamic educational institutions. In this article, the author will try to focus on the discussion on the problems of Islamic education in Indonesia in the 21st century, challenges and solutions in responding to these problems of Islamic education. The method used in the preparation of this article is qualitative. Then the approach in this research is by using literature and reference studies in the form of books, journals, articles and scientific papers.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Problematika,
Pendidikan Islam Abad 21

Negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Tetapi pada kenyataannya dalam hal pendidikan, pendidikan Islam tidak menjadi mayoritas dalam kedudukan pendidikan nasional. Dan pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua atau posisi marginal dalam system pendidikan nasional. Padahal, pendidikan apapun itu, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, hakikatnya adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia, memanusiakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah. Menyikapi hal tersebut, Pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius, terutama kalangan cendekiawan dan pemikir pendidikan Islam di Indonesia. Diperlukan ragam upaya untuk mengembalikan pendidikan Islam kepada kejayaannya. Namun perlu ada keseriusan dalam menggapai cita-cita tersebut, diantaranya keseriusan dalam manajemen dan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang handal. Dalam artikel ini penulis akan mencoba memfokuskan pembahasan pada problematika pendidikan Islam di Indonesia abad 21, tantangan, dan solusi dalam menanggapi problematika pendidikan Islam tersebut. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode kualitatif. Kemudian pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan studi literatur dan referensi yang berbentuk buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menunjukkan dikotomi antara pendidikan Barat yang cenderung sekuler dengan pendidikan Islam. Kemudian muncul gagasan yang mengintegrasikan Islam dan pengetahuan yang disebut dengan Islamisasi ilmu pengetahuan yang mengakibatkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu modern (Kurniawan, Syamsul; Mahrus, 2011). Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan yang artinya kehidupan manusia pada abad 21 telah mengalami perubahan mendasar berbeda dengan tatanan kehidupan pada abad sebelumnya.

Menurut Daradjat (1996), pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mental yang akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis. Di abad 21 ini, pendidikan Islam menghadapi berbagai problem seperti kurangnya akses terhadap pendidikan Islam yang berkualitas, kurikulum dan tenaga pengajar yang berkualitas, tantangan teknologi dan semuanya berdampak signifikan pada pendidikan Islam di Indonesia (Habibi, 2016).

Di Indonesia, pendidikan secara etimologis diterjemahkan ke dalam bahasa Arab “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba” yang artinya memelihara, mendidik. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan syarat dalam kehidupan anak-anak yang sedang tumbuh, artinya pendidikan membimbing segala daya kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ismail, 2008).

Pengertian umum pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan pribadinya, baik jasmani maupun rohani, menuju pembentukan kepribadian utama peserta didik di masa yang akan datang, yang berlandaskan syariat Islam. Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan sistem dan manajemen sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini ditujukan tidak hanya untuk guru dan siswa, tetapi untuk semua pihak yang terlibat dalam perbaikan tata kelola pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam diakui dalam sistem pendidikan nasional yang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga, termasuk mengakui secara tegas keberadaan lembaga pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, termasuk mengakui pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di satuan pengajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, yaitu ditemukannya nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan (Daulay, 2009).

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang telah dipaparkan diatas, bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah dihadapi berbagai problematika yang ada di abad 21 ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti, membahas, dan mengetahui penyebab problematika pendidikan Islam di Indonesia, serta memberikan solusi dan upaya untuk mengatasi problematika pendidikan Islam di Indonesia. Kami berharap artikel ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini dan bagaimana kita dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode berupa *Library Research* atau kajian pustaka yang mana memiliki objek pada kajian literatur. Metode ini melibatkan analisis terhadap literatur dan penelitian terkait pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti dapat mengumpulkan bahan bacaan seperti buku, jurnal, laporan, artikel, dan dokumen-dokumen terkait untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang problematika pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-21.

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk membuktikan kebenaran tentang problematika pendidikan Islam di Indonesia abad 21 ini, berdasarkan penelaahan hasil analisis pengumpulan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber artikel yang diteliti dan dibuktikan secara langsung oleh penulis jurnal

ilmiah tentang kebenaran adanya permasalahan pendidikan islam di Indonesia abad 21. Serta memberikan penjelasan dan menyadarkan masyarakat bahwa permasalahan-permasalahan didalam pendidikan Islam sangat penting dan sangat berpengaruh di abad 21 ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan menurut bahasa, kata tarbiyah dan kata ta'lim berasal dari kata "rabba" dan "allama" yang berarti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dengan demikian, pendidikan adalah istilah yang mengacu pada proses mengubah pengetahuan dan karakter dalam individu atau kelompok individu yang terlibat dalam pendewasaan diri melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Akan tetapi, menurut Islam, Al-Qur'an tidak secara khusus memasukkan kata "tarbiyah" dan sebaliknya menggunakan istilah "al-rabb", "rabbayani", "murabbi", "yurbi", dan "rabbani". Namun, dalam hadits, yang terlihat hanyalah kata rabbani. Ada juga istilah ta'dib yang mengacu pada peningkatan akhlak dan perilaku jujur sesuai dengan ajaran Islam. Konsep pendidikan lainnya disebut ta'lim, yang berasal dari istilah "allama", yang mengacu pada seseorang yang menanamkan ilmu dengan cara membagikan materi dari satu guru ke guru lainnya. Semua kata yang digunakan di atas mengacu pada Al-Tarbiyah Islamiyah (M. Rohman, 2013).

Pendidikan Islam juga menganut prinsip dasar Islam kalimat tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Kata "tarbiyah" berasal dari kata Arab "melihara", "mengangkat", dan "mendidik". Dengan kata lain, metode pengajaran Islam adalah seperti ta'lim. Menurut etimologi, Ta'lim memiliki kebiasaan belajar karena ada proses yang terlibat dalam mempelajari materi. Proses belajar atau ta'lim sebagai simbol terlihat dalam Al-Qur'an. Penggunaan proses pengajaran melibatkan pemahaman kebenaran konsep-konsep ilmiah langsung dari penciptanya. Ta'lim dan Ta'dib memiliki hubungan yang mirip dengan Tarbiyah (Diantoro & Purwati, 2021).

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengarahkan, membimbing secara optimal segala aspek potensi yang ada pada diri manusia (A. Rohman, 2009). Menurut salah satu tokoh, pendidikan agama Islam terdiri dari: Pertama, menurut Ahmadi, komponen pertama pendidikan Islam adalah setiap kesempatan untuk memahami hakikat manusia dan segala sumber daya yang ada untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan adalah upaya menumbuhkan akhlak mulia dalam jiwa peserta didik dan menyiraminya dengan pengajaran dan pendidikan, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang menghasilkan keutamaan kebaikan serta kecintaan belajar yang berguna bagi negara.

Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah proses pembinaan, pembelajaran, atau pelatihan manusia agar menjadi yang dapat berperilaku seperti muslim (Tadjab, 1996). Selain itu, menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani yang dikutip Arifin, pendidikan Islam dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja individu dalam kehidupan pribadi atau masyarakat serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. (Arifin, 1993).

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam membimbing peserta didik dalam pengembangan pribadinya, baik jasmani maupun rohani, dan bertujuan untuk membantu peserta didik menuju pembentukan kepribadian utama peserta didik nantinya berdasarkan syariat Islam (Ismail, 2008). Pendidikan agama Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan al-Hadits serta pemikiran para ulama dan praktik sejarah umat Islam.

3.2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Fadhil al Jamaly, beberapa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an antara lain:

- a. Menguraikan peran mukmin sebagai manusia di antara makhluk-makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini
- b. Menguraikan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat

- c. Menguraikan hubungan antara manusia dan lingkungan serta tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dalam kemakmuran alam semesta
- d. Menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam semesta (Nizar, 2002).

Pendidikan Islam dikenal sebagai sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga, termasuk pengakuan secara tegas terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yang mencakup penegasan ajaran Islam sebagai salah satunya mata pelajaran yang diajarkan di semua lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, yaitu ditemukannya nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan (Bakar, 2015)

3.3. Pendidikan Islam Abad 21

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang lebih ditujukan untuk meningkatkan sikap mental yang akan terwujud dalam tindakan, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk orang lain yang bersifat teoretis. Pada abad ke-21, lahirnya globalisasi telah berdampak pada perubahan sosial budaya di bidang makanan, dan hiburan. Munculnya era globalisasi menuntut pendidikan untuk berjuang dengan tekad bulat dalam menghadapi berbagai tantangan dewasa ini. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pembenahan sistem dan konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam abad 21 menekankan pada kemampuan berpikir kritis, menguasai teknologi informasi dan komunikasi serta menjalin kerjasama. Kemudian, pendidikan Islam saat ini diharapkan mampu menyiapkan mentalitas yang matang untuk menghadapi tantangan zaman di era disrupsi digital, dimana gejala kehidupan baru yang ditampilkan oleh globalisasi akan mempengaruhi setiap penghuni planet Bumi (Habibi, 2016).

Pendidikan Islam harus tampil lebih terbuka dan mampu meraih peluang, mempertahankan eksistensinya dan menjadi solusi alternatif dengan memadukan keunggulan di bidang akhlak, etika moral dan penghormatan terhadap syariat Islam dalam sistem pendidikannya di era digital untuk generasi milenial saat ini. Untuk mendapatkan respon dan mengkonkretkan refleksi tersebut, umat muslim khususnya yang mahir dalam pendidikan Islam tidak hanya harus menguasai ilmu-ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum secara seimbang, baik berupa penguasaan bahasa Arab, Inggris, dll. Oleh karena itu, generasi pada abad 21 ini harus memanfaatkan digital untuk menimba ilmu baik secara lisan maupun tulisan demi menjaga kualitas pendidikan Islam menjadi stabil.

Pendidikan Islam di era digital dapat menyiapkan generasi berkualitas yang harus memiliki berbagai keterampilan dalam pendidikan Islam abad 21 dengan merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mencari solusi dari setiap permasalahan. Pendidikan Islam berperan sebagai fasilitator dimana mengajarkan generasi sekarang bagaimana merangkul untuk menjawab tantangan modernitas dengan memanfaatkan digitalisasi semaksimal mungkin.

3.4. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Istilah “problematics” berasal dari kata “problem” dalam bahasa Inggris yang merujuk pada soal, masalah atau masalah teknis (Karo, 2019). Salah satu problematika yang secara khusus terkait dengan persoalan pendidikan adalah tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun pada kenyataannya dari segi pendidikan, pendidikan Islam belum menjadi mayoritas dalam kedudukan pendidikan nasional. . Dan dalam sistem pendidikan nasional, pada dasarnya pendidikan Islam masih dipandang berada pada posisi kedua. Secara sederhana, tujuan pendidikan, baik nasional maupun Islam, hakikatnya adalah menanamkan akhlak manusia dan mempersiapkan manusia menjadi khalifah.

Azyumardi Azra menyampaikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai permasalahan dan menitikberatkan pada berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam yang seringkali terpisah-pisah atau tidak menyeluruh dan komprehensif serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam yang belum dikelola secara profesional. Mukti Ali (2003) menyebutkan beberapa masalah yang saat ini menghambat pendidikan Islam. Kelemahan dalam sistem penguasaan sistem dan metode. Pendidikan Islam pada umumnya menganut model pendidikan tradisional (klasik) yang hanya menitikberatkan pada pengajaran

kepada siswa materi yang telah ditentukan oleh seorang guru. Dalam pembelajaran, seorang siswa diperlakukan sebagai objek, tetapi seorang guru diperlakukan sebagai subjek. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar mempersulit siswa untuk mempelajari materi baru, membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan menguras tenaga. Akibatnya, hasil belajarnya tidak terlalu baik dan tidak sesuai harapan. Guru yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran jarang menggunakan strategi mengajar yang efektif. Inovasi dan kreativitas guru dalam mengajar tidak konsisten dan pada dasarnya tidak ada. Kondisi seperti ini membuat kelas seolah mati. Salah satu penyebab utama mengapa pendidikan Islam tertinggal dari pendidikan lain adalah sistem dan metode pengajaran yang kurang variatif dan inovatif dan sering digunakan di lembaga pendidikan Islam.

Kemudian ditambah lagi dengan faktor bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang digunakan sebagai alat pengayaan perseptual, dan kompetensi interpretatif (wawasan). Alat atau media pengajaran utama dalam proses itu adalah bahasa. Penerimaan dan pemahaman materi yang disampaikan guru dapat dipermudah dengan menguncinya dalam bahasa yang mudah dipahami. Hasil pengembangan akan sangat baik jika penerimaan dan pemahaman siswa terhadap materi berjalan dengan baik. Sebagai alternatif, jika bahasa pengantar mengalami kendala dan tidak berjalan dengan baik, maka hasil belajar juga akan buruk dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Bahasa adalah media yang paling penting dalam suatu pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Rozi, 2019).

Indikator ketertinggalan pendidikan Islam menurut Abd. Rachman Assegaf (2004) Pertama, upaya dalam pembaharuan sangat minim. Kedua, praktik pendidikan Islam saat ini cenderung didasarkan pada ide-ide yang ketinggalan zaman dan jarang terlibat dalam pemikiran kreatif, inovatif, atau kritis terhadap isu-isu terkini. Ketiga, paradigma pendidikan Islam senantiasa menekankan perlunya dialog evaluatif dan komunikasi berbasis humaniora antara guru dan siswa. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan abd atau hamba Allah dan tidak diimbangi dengan cita-cita karakter umat Islam sebagai khalifah fi al-ard. Upaya pembaharuan minimal yang digambarkan di atas adalah fakta yang sampai saat ini telah diajarkan di hampir setiap lembaga pendidikan Islam, belum ada upaya pembaharuan yang signifikan yang dilakukan pendidikan Islam untuk mengimbangi perkembangan pendidikan umum yang sangat pesat perkembangannya. Segala sesuatu yang terkandung dalam pembaharuan ini berkaitan dengan metode, sistem, manajemen, tujuan, sasaran dan kebijakan pendidikan Islam secara keseluruhan. Pembaharuan mutlak dilakukan karena kondisi pendidikan Islam yang pada akhirnya akan ditinggalkan oleh umat islam itu sendiri (Assegaf, 2004).

Adapun Faktor problematika pendidikan Islam lainnya adalah faktor internal. Pertama Faktor Internal (Nurhasanah, 2018)

- a. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Orientasi pendidikan, seperti yang sering dikutip dalam konteks nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, Bahkan bisa dibilang ketinggalan jaman mengingat mayoritas masyarakat Indonesia hidup pragmatis. Dengan adanya kemudahan-kemudahan yang ada, maka jelas dari uraian di atas bahwa globalisasi tidak selalu membawa dampak positif, melainkan membawa berbagai akibat yang tidak diinginkan yang berujung pada disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan gerakan sosial menjadi hilang.
- b. Masalah Kurikulum. Pada kenyataannya, meskipun paradigma sebelumnya masih digunakan, kurikulum Pendidikan Islam mengalami pergeseran paradigma. Hal ini dapat disimpulkan dari fenomena di bawah ini: (1) Modifikasi tekanan pada hafalan dan daya intel tentang ajaran-ajaran akidah Islam, serta disiplin mental spiritual untuk kemaslahatan dari mereka yang memahami tujuan makna dan motivasi untuk mengejar tujuan pendidikan Islam yang lebih tinggi. (2) pergeseran dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan hukum Islam. (3) Memodifikasi proses atau metodologi untuk menghasilkan produk yang bersangkutan dengan membantu produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulu kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (4) Perubahan yang dilakukan pada kurikulum Islam yang hanya mempengaruhi guru dan siswa ketika mereka memilih dan menerapkan kurikulum Islam (Muhaimin, 2007)

- c. Metode Pengajaran. Peran guru dalam meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik cukup signifikan. Dalam pengajaran, pendidik harus mampu mengembangkan potensinya sebagai guru yaitu memberikan motivasi, dan pembimbing melalui penggunaan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan teknologi memadai. Dengan kebijakan pendidikan seperti itu akan memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi kepada peserta didik dan siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.
- d. Kepemimpinan sekolah yang lemah diantaranya pemimpin dalam berkomunikasi dan negosiasinya yang kurang, aparat pendidikan Islam tidak memiliki kapasitas untuk membangun komunikasi internal dengan guru dan pemimpin pendidikan Islam dalam berkomunikasi dengan masyarakat, orang tua dan pengguna pendidikan demi kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu juga lemah (Raqib, 2009).

Adapun faktor eksternal yang menjadi tantangan dalam problematika pendidikan Islam, meliputi seperti:

- a. Alokasi dana yang disediakan pemerintah sangat berbeda dengan pendidikan yang di kawasan pendidikan nasional.
- b. Pandangan dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum
- c. Sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu umum dan kurang memperhatikan upaya dalam pemecahan masalah
- d. Kurangnya rasa ingin tahu dan rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan
- e. Belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan.
- f. Menuntut ilmu hanyalah sarana untuk memperoleh ijazah atau diploma, sedangkan kualitas dan integritas bidang akademik menempati prioritas berikutnya (certificate oriented)
- g. Paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini lebih didominasi oleh pendekatan sektoral dan bukan pendekatan fungsional. Pendidikan Islam tidak dianggap bagian dari sektor pendidikan lantaran urusannya tidak di bawah Depdiknas
- h. Adanya kebijakan diskriminatif terhadap produk atau lembaga pendidikan Islam (Bakar, 2015)

Dengan banyaknya masalah yang dihadapi pendidikan Islam, pendidikan Islam sama sekali tidak menyentuh ranah manusia. Ranah Kemanusiaan, yang harus selalu menjadi prinsip terpenting dalam perkembangan Islam dan pengamalannya, kini terpinggirkan dan bahkan mungkin menjadi salah arah. Akibatnya, persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam semakin terpuruk hingga tergerus. Harapan masyarakat, pendidikan Islam menjadi solusi pendidikan di abad 21 saat ini.

3.5. Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam Abad 21

Pendidikan Islam memiliki berbagai tantangan dalam membentuk dan membekali peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di abad 21 saat ini untuk mampu berpikir kritis dalam memecahkan berbagai macam persoalan, kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan komunikasi untuk berkolaborasi dan terampil menggunakan teknologi informasi dalam menghadapi tantangan. abad ke 21. Menurut (Aji, 2019) ada beberapa tantangan-tantangan Pendidikan Islam Abad 21 antara lain:

- a. Tantangan untuk menguasai dan mengembangkan teknologi

Teknologi adalah aspek penting yang berkontribusi daya saing bangsa, karena mendorong kualitas, produktivitas, dan efisiensi. Teknologi berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga seringkali keduanya dilafalkan dalam satu nafas yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Tingkat penguasaan iptek menentukan perbedaan dalam taraf kemajuan dan peradaban bangsa-bangsa di dunia.

- b. Tantangan menghadapi arus informasi dalam konteks globalisasi

Di era globalisasi, kemajuan teknologi membuat dunia semakin terbuka dan memungkinkan manusia mengakses informasi melalui berbagai media, antara lain televisi dan internet di komputer atau smartphone yang selalu ada bersamanya. Tidak banyak semua informasi yang memahami dan mendukung sesuai nilai dan norma agama kehidupan kita sehari-hari, dan tidak semua informasi yang disajikan demikian. Hal ini juga berlaku bagi kepribadian bangsa yang luhur. Ada peringatan umum sebagai dampak pemanasan global yang harus kita waspadai.

c. Tantangan menyiasati modernisasi

Modernisasi budaya merupakan proses modernisasi yang paling signifikan. Pengenalan dan penyerapan luar nilai-nilai yang bersenyawa dengan nilai-nilai tradisional dan menciptakan nilai-nilai baru berlangsung dalam proses ini. Dengan kondisi budaya masyarakat Indonesia yang begitu beragam proses pembentukan nilai-nilai baru itu tidak berjalan secara sederhana. Sementara mayoritas penduduk kita kini hidup di era informasi, mayoritas masih hidup di dunia yang masih sangat terbelakang.

d. Tantangan untuk mengatasi kesenjangan

Di masa yang semakin kompleks dan bebas, potensi ketegangan akan meningkat karena kemampuan memanfaatkan peluang tidak sama, dan mungkin karena sebagian besar penduduk memiliki kemampuan yang rendah akibat tingkat pendidikan yang rendah. Konflik pada tataran sosial dapat terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang sangat jauh berbeda satu sama lain. Oleh karena keberpihakan kepada yang lemah harus senantiasa ditumbuhkan. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keadilan sosial menerangi situasi ini. Dapat merujuk pada seseorang yang kurang pemahaman dan kekuatan sebagai seseorang yang menjalankan agama.

Solusi Pendidikan Islam Abad 21 terdiri dari:

a. Mengembangkan orientasi dan visi pendidikan Islam

Dampak globalisasi telah menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat yang semula memahami pendidikan sebagai proses untuk meningkatkan intelektual, moral, fisik dan psikis menjadi bagaimana mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar setelah melalui proses pendidikan (Nata, 2004). Fenomena di atas seolah menjadi ajakan bagi lembaga pendidikan Islam untuk memberikan visi dan pedoman yang dapat menghilangkan anggapan bahwa pendidikan hanya boleh mengedepankan materialisme. Pendidikan Islam tentunya tidak cukup hanya menyiapkan sumber daya manusia (Mubarak, 2021) yang siap pakai, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai luhur dan membantu penyimpangan yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Mengingat efek globalisasi, kebijakan dan praktik pendidikan harus terus menekankan tidak hanya pengembangan intelektual tetapi juga pengembangan etika dan implementasi ajaran agama. Dengan demikian, di era globalisasi, orientasi dan visi pendidikan tinggi Islam harus diperhatikan (Nata, 2012)

b. Integrasi antara ilmu agama dan umum

Menyikapi fenomena tersebut, penting untuk dipahami bahwa paradigma yang berkaitan dengan integrasi dua aliran pemikiran tersebut, seperti Islamisasi Islam yang dipopulerkan oleh Ismail Raji Alfaruqi dan Naquib Al-Attas dengan tujuan untuk menyebarkan Islam, jangan hanya meniru cara-cara dari luar dengan menekankan tauhid. Termasuk pendidikan Islam yang dilakukan oleh Kuntowijoyo. Tujuan dari paradigma-paradigma yang diuraikan di atas adalah untuk menghubungkan kembali teks dan konteks agar keduanya memiliki rasa kesatuan karena saat ini, agama mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas atau kehidupan sehari-hari. Tujuan dari paradigma kedua adalah mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup yang paling utama di dunia, termasuk membina pemahaman. Teka-teki yang disosialisasikan selama ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan yang sudah tergolong pengetahuan karena kehidupan modern lebih menekankan spesialisasi yang lebih menguntungkan. Integrasi keilmuan juga harus dilakukan untuk menghindari dan mencegah munculnya sekularisme dalam ilmu dan pemikiran untuk dilakukan untuk menghasilkan generasi yang utuh dan berpikir.

c. Pengembangan tradisi akademik

Kemajuan ilmu pengetahuan barat disebabkan oleh tradisi akademik yang masih berlaku di lingkungan sekolah. Sistem pendidikan Islam sangat menekankan pada tradisi akademik, pendidikan akhlak, dan ketangguhan mental bagi guru dan murid. Mentalitas yang kuat dicapai dengan pemahaman pikiran yang cerdas dan menyeluruh, yang kemudian dikembangkan melalui pengamatan dan analisis kritis, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

d. Reorientasi visi dan misi guru

Sejarah mencatat guru memiliki peran dan fungsi yang dominan dalam memperoleh ilmu sebelum teknologi berkembang dan sumber belajar masih sangat terbatas. Guru merupakan komponen terpenting

dalam pembangunan pendidikan (Mubarok, 2022). Fenomena yang meresahkan masyarakat di abad 21 ini adalah maraknya teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi yang semakin mempersulit manusia dalam menjalankan dan mengembangkan pekerjaannya. Misalnya, media elektronik jarak jauh, sistem sekolah terbuka, penggunaan modul sebagai sarana belajar mandiri, membentuk persepsi baru mengenai peran guru yakni guru yang hanya dipersepsikan sebagai fasilitator pembelajaran.

e. Strategi pembelajaran

Pembelajaran menanggapi tantangan krisis di abad 21, dan guru telah mengembangkan rencana yang sesuai untuk memaksimalkan potensi siswa. Jika apa yang diamati selama ini dapat dipercaya, guru secara konsisten memajukan proses pembelajaran melalui penggunaan metode dogmatis, di mana siswa diberi pengetahuan dan pemahaman tanpa diberi kesempatan untuk mengkritik dan mendiskusikan materi secara kritis, yang akan menghasilkan siswa menjadi sosok yang simpatik dengan rasa kesadaran diri yang tinggi. Pendekatan pembelajaran ini tentunya harus menembangkan proses belajar mengajar yang berorientasi pada peserta didik, tetapi tidak mengembangkan proses belajar yang bersifat instruktur sentris di mana hanya mengandalkan informasi dari guru.

f. Menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam dalam hal ini tentunya perlu menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai moral akhlak yang diharapkan dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi gejala bahaya yang ditimbulkan oleh globalisasi. Penanaman nilai-nilai keislaman tersebut harus diimbangi dengan keteladanan (*uswah hasanah*) bagi insan lembaga tersebut, mulai dari guru hingga tenaga kependidikan. Penyelenggaraan atau pajuan pendidikan akhlak dan intelektual bagi peserta didik hendaknya tidak hanya dilakukan melalui persuasi tetapi harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan dalam lingkungan yang stabil karena apapun yang diamati dan dipahami oleh peserta didik merupakan faktor kunci keberhasilan proses pendidikan tersebut. Olehnya bagi guru dalam pendidikan Islam hendaknya selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi maupun sosial yang sesuai dengan ajaran yang sering diberikan kepada peserta didik. Dengan hal ini akan diteladani perilaku guru yang disaksikan peserta didik di dalam lingkungan sekolah, dengan harapan akan lahir generasi yang kuat secara moral dan intelektual. (Wasilah, 2020).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam abad 21 menekankan keterampilan berpikir kritis, menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kemudian, diharapkan bahwa pendidikan Islam saat ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam problematika pendidikan Islam di Indonesia, ada beberapa faktor penyebabnya salah satunya adalah maraknya metode tradisional (klasik) yang hanya mengandalkan sistem hafalan dan mengajarkan kepada siswa apa yang telah disiapkan oleh gurunya. Dalam pembelajaran, anak didik diperlakukan sebagai obyek, tetapi guru diperlakukan sebagai subyek. Keterlibatan anak yang terus menerus saat belajar menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan membuat bosan. Guru yang menjadi subyek dalam proses belajar mengajar, terkadang miskin metode. Inovasi dan kreativitas guru dalam mengajar sangat kurang dan hampir tidak tampak.

Adapun tantangan dan solusi pada pendidikan Islam abad 21 yaitu tantangan untuk menguasai dan mengembangkan teknologi, menghadapi arus informasi dalam globalisasi, menyiasati modernisasi, dan tantangan untuk mengatasi kesenjangan. Jika dilihat dari tantangan-tantangan yang ada maka solusinya adalah dengan menciptakan orientasi dan visi pendidikan islam, integrasi antara ilmu agama dan umum, pengembangan tradisi akademik, reorientasi visi dan misi guru, strategi pembelajaran, penanaman serta penerapan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Aji, S. F. (2019). *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*. Penerbit Mangku Bumi.
- Arifin, M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Assegaf, A. R. (2004). *Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi, Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*. Edited
-
- Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21 (Risda Lestari, Siti Masyithoh)*

-
- by Imam Machali. PRESMA Fak. Tarbiyah Dan Ar-Ruzz Media.
- Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 1(1), 99–123.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Rineka Cipta.
- Diantoro, F., & Purwati, E. (2021). Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–33.
- Habibi, M. S. dan A. (2016). Problematikadunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 271–280.
- Ismail, S. M. (2008). *Strategi pembelajaran Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan*. Rasail.
- Karo, T. K. (2019). Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia dan Langkah-Langkah Mengatasinya. *Jurnal WARAQAT*, IV(1), 143–160.
- Kurniawan, Syamsul; Mahrus, E. (2011). *Materi pendidikan agama Islam*. STAIN Pontianak Press.
- Mubarok, R. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Mubarok, R. (2022). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1524>
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2004). *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Raja Grafindo.
- Nata, A. (2012). *Manajemen pendidikan Mengatasi Kelemahan pendidikan di Indonesia*. Kencana.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Nurhasanah, S. (2018). Tantangan dan Problematika Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–9.
- Raqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS.
- Rohman, A. (2009). *Pendidikan Integralistik Menggagas Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun*. Walisongo Press.
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Rozi, B. (2019). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>
- Tadjab. (1996). *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Karya Aditama.
- Wasilah, H. (2020). Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad XXI. *TAMADDUN*, 21(1), 77–90. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1379>
-